

Gerakan Sosial Sarekat Islam di Klaten Tahun 1912-1913

Social Movement Sarekat Islam in Klaten 1912-1913

Muhammad Cahyo Gumelar ✉

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ cahayaklaten16@gmail.com

Article history:

Submitted: 14 Juli 2023

Accepted: 2 Agustus 2023

Published: 29 Desember 2023

Abstrak: Klaten menjadi wilayah yang strategis untuk mengembangkan organisasi Sarekat Islam karena letaknya yang dekat dengan pusat organisasi di Solo. Sarekat Islam memiliki kecenderungan sebagai organisasi sosial modern dimana perkembangannya diawali di lingkungan masyarakat perkotaan. Meskipun demikian, Sarekat Islam dapat mengembangkan gerakannya di Klaten yang unsur masyarakatnya adalah masyarakat pedesaan. Menarik untuk melihat bagaimana dinamika Sarekat Islam di Klaten dengan diawali penelitian mengenai bagaimana situasi sosial masyarakat Klaten, kemudian dilanjutkan kajian tentang bagaimana dinamika gerakan sosial Sarekat Islam di Klaten dan faktor yang menyebabkan gerakan tersebut terjadi. Proses penelitian hingga penulisan sejarah yang dilakukan dalam kajian ini dilakukan secara urut mulai dari pengumpulan sumber, pengujian keabsahan sumber, penelaahan data di dalamnya hingga pada proses penulisannya. Proses ini dilaksanakan agar fakta sejarah dapat terungkap dan diperoleh kualitas yang maksimal pada tulisan sejarah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa situasi sosial masyarakat Klaten terdiri dari mayoritas masyarakat pribumi serta sebagian golongan Cina dan Eropa. Berdasarkan kondisi sosial, geografis dan tradisi-tradisi keagamaan telah dilakukan membuat Klaten bercirikan sebagai masyarakat pedesaan agraris. Pertanian dan pegawai menjadi mata pencaharian utama masyarakat pribumi Klaten. Dinamika Sarekat Islam di Klaten mengalami perkembangan dari segi anggota gerakan sosial yang dilakukan. Faktor yang menyebabkan gerakan sosial tersebut adalah mengangkat kesejahteraan para buruh dan memperbaiki kondisi sosial tempat para buruh itu bekerja.

Kata Kunci: Gerakan Sosial; Klaten; Sarekat Islam.

Abstract: Klaten is a strategic area for developing the Sarekat Islam organization because it is located close to the organization's center in Solo. Sarekat Islam has a tendency as a modern social organization where its development begins in urban communities. Even so, Sarekat Islam can develop its movement in Klaten, where the elements of society are rural communities. It is interesting to see how the dynamics of Sarekat Islam in Klaten begin with research on how the social situation of the Klaten people is, then it is continued with a study of how the dynamics of the Sarekat Islam social movement in Klaten and the factors that caused this movement to occur. The process of research to writing history carried out in this study is carried out sequentially starting from gathering sources, testing the validity of sources, reviewing the data in them to the process of writing them. This process is carried out so that historical facts can be revealed and maximum quality is obtained in historical writing. This research can be concluded that the social situation of the Klaten people consists of the majority of indigenous people as well as some groups of Chinese and Europeans. Based on social conditions, geography and religious traditions, Klaten has been characterized as an agrarian rural community. Agriculture and employees are the main livelihoods of the indigenous people of Klaten. The dynamics of the Sarekat Islam in Klaten experienced developments in terms of the members of the social movements that were carried out. The factors that led to this social movement were raising the welfare of the workers and improving the social conditions in which the workers worked.

Keywords: Klaten; Sarekat Islam; Social Movement.

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i02.7363

PENDAHULUAN

Wilayah Klaten berada di tengah-tengah dua Imperium Islam Jawa yang cukup populer yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Meskipun berada di antara dua Kerajaan Islam, namun Kasunanan Surakarta memiliki pengaruh lebih kuat di Klaten. Hal ini disebabkan secara administratif Klaten termasuk bagian dari wilayah Kasunanan Surakarta.¹ Berada di bawah pemerintahan Islam mendorong perkembangan umat Muslim. Meskipun secara birokrasi pemerintah kolonial Belanda juga memiliki wakil di Klaten dengan jabatan seorang Asisten Residen.² Sebagaimana diketahui bersama bahwa umat Muslim lebih berkembang secara kuantitas dan leluasa untuk menjalankan ibadah apabila berada di bawah penguasa Muslim. Perkembangan umat Muslim itu sendiri mendorong berkembangnya gerakan-gerakan sosial dengan berbagai latar belakang dan tujuannya. Gerakan sosial ini dapat berbentuk suatu kerumunan massa untuk mencapai tujuan tertentu maupun terlembaga menjadi suatu organisasi sosial. Klaten sebagai wilayah dengan masyarakat mayoritas Muslim menjadi salah satu wilayah yang strategis untuk berkembangnya berbagai organisasi sosial. Salah satu organisasi sosial tersebut dan menjadi objek kajian adalah Sarekat Islam.

Sarekat Islam SI didirikan pada tahun 1912 oleh H.Samanhudi, seorang pengusaha batik di kampung Laweyan, Solo yang mempunyai banyak pekerja.³ Gerakan SI ini awalnya adalah gerakan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang agenda utama gerakan ditujukan untuk melakukan perlawanan terhadap golongan Cina sebagai dampak dari kapitalisme yang mereka lakukan dalam bidang perdagangan.⁴ Gerakan yang kemudian bertransformasi menjadi Sarekat Islam berkembang dari gerakan kepentingan perdagangan menjadi gerakan politik melawan kolonial Belanda. Berdasarkan data tersebut diperoleh pengertian bahwa Sarekat Islam menjadi gerakan politik dan berpusat di Solo pada awal tahun pendiriannya. Letak Klaten tidak jauh dari Solo dan Klaten terdiri dari unsur masyarakat yang mayoritas Muslim sehingga Klaten menjadi wilayah yang strategis untuk mengembangkan organisasi Sarekat Islam selain di Solo. Sarekat Islam memiliki kecenderungan sebagai organisasi sosial modern dimana perkembangannya diawali di lingkungan masyarakat perkotaan (dalam hal ini masyarakat perkotaan Solo). Meskipun demikian, Sarekat

¹ Kuatnya Pengaruh Kasunanan Surakarta terlihat dari pelaksanaan Maulid Sunan Pakubuwono X pada tahun 1928. Lihat "KLATEN; De Mohammedanen en de Soenan", *De locomotief*, 18 Desember 1928

² "Wéér een staking", *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 23 Mei 1913

³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 33.

⁴ Sebelum dikenal sebagai SDI sebenarnya SI tumbuh dari dan berkembang dari perkumpulan *Rekso Roemekso*. Sebuah perkumpulan tolong-menolong untuk menghadapi para bandit yang membuat daerah Laweyan tidak aman, agaknya karena pencurian batik yang dijemur di halaman tempat pembuatan batik. Pada perkembangannya SI kemudian berganti menjadi SDI dengan aspek ekonomi yang menjadi tujuan pergerakannya. Lihat: Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, Terj. Hilmar Farid (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 54.

Islam dapat mengembangkan gerakannya di Klaten yang unsur masyarakatnya adalah masyarakat pedesaan. Menarik untuk melihat bagaimana dinamika Sarekat Islam di Klaten dengan diawali penelitian mengenai bagaimana situasi sosial masyarakat Klaten, kemudian dilanjutkan kajian tentang bagaimana dinamika gerakan sosial Sarekat Islam di Klaten dan faktor yang menyebabkan gerakan tersebut terjadi.

Penelitian sejarah ini merupakan bidang sejarah sosial, yaitu gerakan sosial Sarekat Islam di Klaten tahun 1912-1913. Digunakan pendekatan sosiologi untuk banyak konsep sosiologi berguna dalam penulisan sejarah seperti perubahan sosial, mobilitas sosial, dan stratifikasi sosial.⁵ Pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk gerakan sosial, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, situasi sosial, dan implikasi dari gerakan sosial tersebut. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini mengacu kepada teori gerakan sosial untuk menganalisis gejala sejarah terkait. Gerakan sosial (*Social Movement*) adalah aktivitas sosial berupa gerakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak atau mengampanyekan sebuah perubahan sosial.⁶ Menurut Turner dan Killian gerakan sosial merupakan tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau dalam kelompok yang menjadi bagian masyarakat itu.⁷

Gerakan sosial pun memiliki tahap dalam pembentukan gerakan hingga puncak gerakan itu sendiri. Berdasarkan pendapat Horton dan Hunt, gerakan sosial terbentuk melalui serangkaian proses. Tahap-tahap proses tersebut yaitu yang pertama adalah tahap ketidakpuasan atau ketidakpastian, kedua adalah tahap perangsangan, ketiga tahap formalisasi gerakan, yang keempat adalah tahap institusionalisasi atau tahap pelembagaan dan yang terakhir kelima yaitu tahap pembubaran yaitu tahap ketika gerakan sosial tersebut berubah menjadi organisasi tetap berjalan atau justru mengalami kemunduran bahkan pembubaran.⁸ Mengacu pada pendapat-pendapat para ahli diatas bahwa gerakan sosial terbentuk karena sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Gerakan sosial yang dilakukan oleh organisasi sosial seperti Sarekat Islam tentu bukan suatu aktivitas yang dilakukan tanpa perencanaan. Gerakan sosial yang dilakukan tersebut juga dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 65.

⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 218.

⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, 307.

⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), 227.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Proses penelitian hingga penulisan sejarah yang dilakukan dalam kajian ini dilakukan secara urut mulai dari pengumpulan sumber, pengujian keabsahan sumber, penelaahan data di dalamnya hingga pada proses penulisan. Proses-proses tersebut secara umum dikenal dengan rangkaian metode penelitian sejarah yakni *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *Historiografi*. Proses ini dilaksanakan agar fakta sejarah dapat terungkap dan diperoleh kualitas yang maksimal pada tulisan sejarah.

Tahap penelitian yang pertama adalah heuristik atau pengumpulan data. Usaha untuk mengungkap suatu peristiwa masa lalu tidak mungkin untuk dilakukan tanpa adanya sumber. Sumber dapat berupa sumber yang tertulis seperti dokumen, arsip, naskah, surat-surat dan sumber tidak tertulis seperti benda-benda, bangunan dan wawancara atau sumber lisan. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sumber-sumber sezaman dengan peristiwa ini. Teknik pengumpulan sumber tertulis yang pertama dan penting adalah mengetahui dimana sumber-sumber tersebut berada.

Data yang dikumpulkan dikategorisasikan menjadi dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang disampaikan oleh saksi mata. Pengumpulan data primer disesuaikan dengan tema penelitian. Penelitian mengenai sejarah gerakannya diperoleh melalui. Sumber primer berikutnya diperoleh melalui mengakses situs-situs perpustakaan dan kearsipan yang memuat arsip-arsip berupa koran, majalah atau buku terutama dengan yang berbahasa Belanda. Penelitian ini mengambil periode tahun masa kolonial sehingga arsip yang digunakan adalah arsip masa kolonial yang juga berbahasa Belanda. Arsip tersebut diperoleh dengan mengakses situs *Delpher* yang memuat berbagai arsip masa kolonial yang cukup lengkap.

Sumber primer yang digunakan adalah koran-koran masa kolonial yakni, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, *De Locomotief*, *De Koerier*, dan *Regeering Almanak voor Nederlandsch-Indië*. Sumber lain yang digunakan untuk menunjang sumber-sumber primer tersebut diambil dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Tahap penelitian yang berikutnya adalah verifikasi yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah yang digunakan. Pengujian otentisitas dari data sejarah yang ditemukan dengan membandingkannya dengan sumber lain. Misalnya keterangan mengenai aksi demonstrasi yang dilakukan oleh para anggota Sarekat Islam. Keterangan mengenai peristiwa ini bukan hanya dimuat dalam satu koran semata namun beberapa koran lainnya. Teknik pengujian juga dilakukan dengan melihat sumber sekunder berupa buku untuk melihat dinamika Sarekat Islam pada tahun 1912-1913.

Tahap berikutnya dalam penelitian adalah Interpretasi yang memiliki makna menafsirkan. Menafsirkan disini adalah menafsirkan fakta yang termuat di dalam data. Interpretasi dalam metode sejarah terdapat dua macam yakni Analisis dan Sintesis.⁹ Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Dalam interpretasi sejarawan harus cermat menganalisis data yang yang ditemukan di lapangan. Sejarawan pun sebaiknya objektif dalam penafsirannya. Dari sejumlah fakta yang diperoleh dari berbagai sumber setelah melakukan pembacaan dan penyelidikan maka di dapatlah suatu sintesis. Karenanya diperlukan pemahaman dan ketelitian tentang fakta sejarah berdasarkan sumber serta teori untuk menganalisisnya. Tahap terakhir adalah *Historiografi* yang merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah.¹⁰ Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹¹ Isi penulisan sejarah tentang suatu peristiwa diurutkan berdasarkan tahun kejadian. Salah satu fungsi fundamental hal ini untuk membuat suatu rekonstruksi sejarah yang rapi dan urut. Fakta-fakta yang telah diperoleh kemudian disusun dan dikategorisasikan sehingga diperoleh karya sejarah yang kronologis dan dapat dipahami oleh pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Sosial Masyarakat Klaten

Asal usul Klaten dipercaya berasal dari tokoh Kyai Mlathi dan Nyai Mlathi. Terdapat makam di Desa Klaten yang dipercaya merupakan makam kedua tokoh ini.¹² Seiring dengan berkembangnya waktu nama tokoh ini pun menjadi nama desa di Klaten dan mengantarkannya menjadi nama Kabupaten Klaten. Sementara awal berdirinya Klaten ditetapkan berdasarkan pendirian benteng loji di Desa Klaten tahun 1804 M.¹³ Pendirian benteng ini berfungsi sebagai tempat pengawasan dan penjagaan wilayah yang rawan konflik. Pasca peristiwa pembagian kekuasaan antara Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta (*palihan nigari*), Jawa menjadi wilayah yang rentan terjadi konflik. Konflik tersebut melibatkan kerajaan-kerajaan bekas pecahan Mataram Islam dan Klaten menjadi salah satu wilayah yang genting implikasi dari pembagian kekuasaan tersebut.

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 78-80.

¹⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 121.

¹¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 117.

¹² LPPM UNS dan Dinas Pariwisata, *Studi Penelitian Hari Jadi Kabupaten Klaten*, (Dinas Pariwisata: Kabupaten Klaten, 2005), 8.

¹³ Sebagian besar wilayah Klaten berada dibawah kekuasaan Kasunanan. Akan tetapi terdapat beberapa desa yang termasuk wilayah *enclave* dari Kasultanan Yogyakarta dan Mangkunegaran. Wilayah *enclave* bermakna wilayah “kantong” atau wilayah kekuasaan suatu penguasa yang berada di wilayah kekuasaan penguasa yang lain. Wilayah *enclave* tersebut merupakan hasil dari pembagian desa yang tidak teratur dari kedua belah pihak. Dampak dari adanya wilayah *enclave* tersebut adalah konflik laten yang terjadi antara desa yang mendapat pengaruh dari satu penguasa dengan desa yang mendapat pengaruh dari penguasa yang lain sehingga didirikan pos keamanan (benteng).

Secara administratif wilayah Klaten tidak mengalami perubahan sejak awal masa kolonial hingga pada masa-masa berikutnya. Klaten dibagi-bagi atas beberapa Kawedanan dan dibagi lagi menjadi beberapa Kecamatan.¹⁴ Wilayah kawedanan Kota Klaten terdiri dari kecamatan Kota, Pokoh, Kebonarum, Kesandan, Totogan, dan Wedi. Masuk ke sebelah timur dan tenggara yakni Kawedanan Bedji terdiri dari kecamatan Bedji, Karangdowo, Cawas dan Trucuk. Di sebelah utara masuk kawedanan Delanggoe yang terdiri dari Kecamatan Delanggu, Ceper, Juwiring, Wonosari dan Polanharjo. Disebelah barat masuk kawedanan Ponggok terdiri dari Jatinom, Karangnongko, Tulung, Karanganom, dan Ponggok. Kemudian di selatan merupakan bagian dari kawedanan Gondangwinangun yang terdiri kecamatan Gondangwinangoen, Prambanan, Gantiwarno, Manisrenggo, dan Jogonalan. Kemudian kawedanan Bayat dan Karangnongko terdiri dari Kecamatan Gayamprit, Purno, Soko, Kradenan, Treban, Kipoh, Gunting, Pangkalan, Kepurun, Kemalang, Kalisogo, Sumopuru.

Perkembangan sosial budaya di Klaten dapat dilihat berdasarkan konteks wilayah Kawedanan dan Kecamatan seperti yang telah disebutkan di atas. Mata pencaharian pertanian dapat berkembang karena ditunjang letak wilayah Klaten yang dekat dengan lereng Gunung Merapi. Kehidupan sehari-hari umat Islam di Klaten secara umum sama dengan penduduk Jawa di daerah lainnya. Selain didukung oleh kesuburan tanah dekat Gunung Merapi, Klaten juga melimpah akan sumber air terutama di wilayah Tulung, Polanharjo dan Gantiwarno. Walaupun demikian di Klaten juga terdapat wilayah tandus seperti wilayah yang berdekatan dengan Gunung Kidul. Kesuburan tanah tersebut menunjang mata pencaharian pertanian yang berimplikasi pada banyak dibangunnya pabrik industri. Pabrik-pabrik pengolahan hasil bumi dibangun di Klaten yang sisa-sisanya masih dapat dilihat hingga sekarang seperti di Gondangwinangun, Delanggu, Wonosari dan wilayah-wilayah yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa agraria memberi pengaruh besar bukan hanya pada sektor pertanian namun juga sektor industri. Orang-orang dari kalangan pegawai pabrik inilah yang menjadi aktor dibalik gerakan sosial yang dilakukan Sarekat Islam seperti yang akan dibahas pada bagian yang berikutnya.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Klaten apabila dilihat pada aspek mata pencaharian sebagian besar terdiri dari masyarakat petani dan pegawai serta sebagian kecil pengusaha. Orang-orang Kolonial mengenal Klaten sebagai masyarakat pedalaman melihat dari aspek tradisi dan pesta rakyatnya¹⁵. Pada masa kolonial Belanda tradisi-tradisi keagamaan telah dilakukan masyarakat dan ini memperkuat identitas Klaten sebagai masyarakat pedesaan agraris. Pada aspek tradisi dapat dikatakan wilayah Jatinom dan Bayat menjadi yang populer karena di dua Kecamatan

¹⁴ "De Nieuwe Indeeeling", *De Locomotief*, 19 Juli 1927

¹⁵ "Klaten; Nieuwe Soos", *De Locomotief*, 11 November 1927

ini terdapat makam pendakwah dimana kegiatan seperti ziarah menjadi aktivitas yang umum dilakukan oleh masyarakat. Selain dari dua tradisi tersebut dilaksanakan juga festival lain yakni maulid Sunan Pakubuwono di alun-alun Klaten. Wilayah yang lebih dekat dengan pusat pemerintahan dan pemukiman lebih menunjang perkembangan pendidikan dan perekonomian dimana banyak didirikan sekolah-sekolah dan lebih kompleksnya mata pencaharian lebih dari sekedar pertanian. Masyarakat Klaten terdiri atas mayoritas pribumi. Pemeluk agama Islam berasal dari orang-orang pribumi meskipun sebagian kecil diantara mereka juga memeluk agama lainnya. Orang-orang Eropa menjadi penduduk terbanyak kedua setelah orang-orang pribumi. Orang-orang Eropa di Jawa masa kolonial Belanda tidak terpusat menghuni satu tempat yang sama seperti di perkotaan. Tenaga mereka juga dibutuhkan dalam administrasi dan birokrasi. Orang-orang Eropa bukan satu-satunya bangsa asing yang menetap di Klaten. Selain mereka golongan Cina diketahui menetap di Klaten. Bahkan jumlah penduduk orang-orang Cina lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang Eropa. Orang-orang Eropa lebih banyak berada di perkotaan seperti di Surakarta meskipun jumlah mereka di perkotaan tetap lebih sedikit daripada orang-orang Cina. Eksistensi masyarakat Cina di Klaten didukung oleh beberapa hal. Mungkin salah satunya mereka lebih bisa menyesuaikan diri untuk hidup bersama dengan penduduk dengan kurangnya rasa sentimen ras dan masalah bahasa.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Klaten Tahun 1904

Wilayah	Afdeeling	Penduduk					Jumlah
		Eropa	Pribumi	China	Arab	Oriental Asing lainnya	
Soerakarta	Soerakarta	1973	101924	3129	171	262	109.459
	Klaten	215	5597	791	-	-	6603
	Boyolali	169	8032	401	-	-	8602
	Sragen	47	8258	572	-	-	8677
	Wonogiri	8	1655	263	-	-	1926

Sumber: *Regeering Almanak voor Nederlandsch-Indië, 1904*

Tabel 2

Jumlah Penduduk Klaten pada akhir tahun 1917

Wilayah	Afdeeling	Penduduk			Jumlah
		Eropa	Timur Asing	Pribumi	
Soerakarta	Soerakarta	2.000	10.104	898.328	910.942
	Klaten	1.145	2.295	483.860	487.300
	Boyolali	408	474	291.842	292.724
	Sragen	366	1.124	368.924	370.414
Jumlah		3919	13.997	2.042.954	2.060.870

Sumber: *Regeering Almanak voor Nederlandsch-Indië, 1919*

Berdasarkan data di atas diketahui penambahan jumlah penduduk yang signifikan di Klaten. Penambahan penduduk juga terjadi di wilayah-wilayah sekitar Klaten di Karesidenan Surakarta. Melihat dari wilayah-wilayah ini saja terlihat bahwa Jawa pada masa kolonial Belanda termasuk kedalam wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Di satu sisi hal ini adalah suatu keuntungan karena organisasi sosial dapat menjaring lebih banyak anggota. Namun di lain pihak ini merupakan suatu masalah serius dalam faktor mata pencaharian dan kesehatan penduduk. Kondisi alam di Jawa menunjang pertumbuhan penduduk dengan musim hujan yang agak teratur dan kondisi tanah yang cukup baik untuk mengembangkan mata pencaharian pertanian.¹⁶ Pertumbuhan penduduk di Klaten ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor karena penambahan jumlah penduduk tidak hanya bergantung pada kondisi sosial dan geografis semata namun juga faktor yang lain seperti ekonomi, kesehatan, keamanan dan migrasi penduduk.

Kenaikan jumlah penduduk bukan hanya dialami oleh pribumi semata namun juga golongan Eropa dan Timur Asing lainnya. Kenaikan jumlah penduduk tersebut membuat Kabupaten Klaten pada tahun 1917 menjadi wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Karesidenan Surakarta. Dalam jangka waktu lebih dari satu dasawarsa tampak bahwa penduduk Klaten mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa di tahun-tahun sebelum 1917 jumlah penduduk di Klaten juga mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Selain masyarakat Muslim yang menjadi mayoritas, di Klaten terdapat umat Katolik, Kristen, sebagian kecil Hindu dan Konghucu.¹⁷ Unsur penyusun masyarakat Muslim di Kabupaten Klaten dari aspek mata pencaharian kurang lebih sama seperti penduduk Klaten pada umumnya. Masyarakat Muslim Klaten terdiri atas golongan petani, pegawai, pengusaha dan serta bangsawan. Golongan-golongan ini yang banyak menunjang beragam gerakan-gerakan sosial yang dilakukan untuk berbagai tujuan.

Dinamika Sarekat Islam (SI)

SI menjadi salah satu organisasi sosial keagamaan pada awal abad 20 yang cukup masif dalam gerakan-gerakan sosial di Klaten. Gerakan SI ini cukup menyita perhatian pemerintah Kolonial karena pertumbuhan yang cepat dan dinamis di berbagai daerah. Gerakan Sarekat Islam tampaknya menjadi perwujudan dari nasionalisme ofensif, dan oleh karena itu dianggap sebagai ancaman oleh Pemerintah Kolonial.¹⁸

¹⁶ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 98.

¹⁷ "DE HINDOE GOOCHELAARS", *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 17 Februari 1934

¹⁸ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam; Kontribusinya pada nasionalisme Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 26.

Tujuan utama SI adalah menghidupkan kegiatan ekonomi pedagang Islam Jawa yang diikat dengan agama Islam.¹⁹ Sarekat Islam didirikan oleh H.Samanhudi tahun 1911 yang merupakan transformasi dari Sarekat Dagang Islam yang lebih dahulu berdiri. Pendirian Sarekat Dagang Islam juga dilatarbelakangi oleh masalah perekonomian masyarakat pribumi. Di antara faktor yang melatarbelakanginya adalah superioritas pengusaha Cina atas golongan pribumi dan tekanan oleh para bangsawan. Karena hal-hal tersebutlah maka diperlukan suatu perkumpulan untuk menaungi para pengusaha pribumi. Figur seorang H.Samanhudi yang merupakan seorang pedagang batik juga berpengaruh besar terhadap kecenderungan gerakan Sarekat Dagang Islam pada peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama bidang perekonomian. Sarekat Dagang Islam ini berkembang sangat cepat. Anggotanya terdiri dari berbagai jenis strata masyarakat bumi putera bukan hanya sekedar para pedagang.²⁰

Sarekat Islam pun mempunyai target yang sama. Tujuan untuk meningkatkan perekonomian tampak disambut antusias oleh penduduk. Gejala yang sama dialami oleh Sarekat Islam yang mana anggotanya terdiri dari berbagai macam latar belakang. Kampanye yang dilakukan untuk mengangkat perekonomian pada berbagai sektor secara tidak langsung menambah antusiasme masyarakat untuk bergabung ke Sarekat Islam sehingga jumlah pengikutnya bertambah cukup signifikan pada masa awal berdirinya. Letak Klaten yang tidak jauh dari tempat Sarekat Islam lahir dan berkembang membuat Klaten menjadi setting gerakan yang cukup menjanjikan bagi Sarekat Islam selain dari banyaknya umat Islam yang ada di Klaten.

Pertambahan jumlah pengikut Sarekat Islam menyita perhatian sendiri bagi pemerintah Kolonial Belanda. SI mempunyai potensi yang besar untuk menjadi sebuah gerakan sosial yang dapat mengancam eksistensi kolonial di Nusantara. Sikap yang diambil oleh pemerintah Kolonial Belanda cenderung lebih akomodatif. Sarekat Islam sebagai sebuah organisasi baru diberi sebuah badan hukum dimana pemberian ini menunjukkan bahwa organisasi tersebut legal dan mendapatkan izin meskipun pemberian badan hukum ini hanya diberikan kepada cabang-cabangnya terlebih dahulu.²¹ Sikap akomodatif yang ditunjukkan oleh pemerintah kolonial membuat Sarekat Islam juga tidak menunjukkan sikap anti terhadap Pemerintah. Mereka menyatakan kesetiannya kepada Kolonial.²² Banyaknya anggota Sarekat Islam menimbulkan sikap kehati-hatian dari pihak kolonial Belanda agar organisasi ini tidak berkembang menjadi

¹⁹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 33.

²⁰ Nasihin, *Sarekat Islam mencari ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 40.

²¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 35.

²² M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2001), 348

gerakan politik yang berbahaya bagi pemerintah kolonial. Kalangan elit lokal memandang pertumbuhan Sarekat Islam dapat mengurangi kewibawaan mereka. Namun bagi elit lokal yang tidak suka dengan campur tangan Kolonial dalam urusan pemerintahan mereka justru mendukung Sarekat Islam.

Sikap akomodatif pemerintah Belanda juga dipengaruhi oleh aktivitas Sarekat Islam itu sendiri. Ketika tindakan kekerasan dikedepankan, maka berimplikasi juga terhadap sikap yang ditunjukkan oleh Kolonial Belanda. Residen Surakarta membekukan Sarekat Islam dengan berbagai pertimbangan. Kerusuhan yang terjadi dengan golongan Cina dan pemogokan di perkebunan Krapyak tahun 1912 dianggap oleh pemerintah kolonial sebagai ulah anggota Sarekat Islam.²³ Pemogokan ini tidak berlangsung lama dengan syarat anggaran dasar diubah dengan aktivitas organisasi hanya dilingkup daerah Surakarta saja.

Di Klaten terjadi gejala yang sama dalam hal tindakan yang dilakukan anggota Sarekat Islam. Pada tahun 1912 terjadi tindak kekerasan anggota Sarekat Islam juga terjadi di lokasi yang berbeda. Sasaran tindak kekerasan ini dilakukan kepada salah seorang warga Desa di Kecamatan Bayat. Kasus tersebut disebabkan karena warga tersebut menolak untuk bergabung ke dalam Sarekat Islam.²⁴ Disebutkan bahwa hampir semua warga di desa tersebut telah menjadi anggota Sarekat Islam. Fenomena tersebut melahirkan anggapan bagi pihak kepolisian dan warga masyarakat lainnya bahwa perekrutan anggota Sarekat Islam di wilayah tersebut dilakukan dengan cara-cara preventif.

Meskipun memiliki kecenderungan sebagai organisasi keagamaan Islam modern namun Sarekat Islam dapat berkembang di desa-desa Klaten. Perkembangan Sarekat Islam ini memiliki dampak bagi masyarakat. Ikatan komunal yang kuat dari penduduk desa membuat Sarekat Islam menjadi perkumpulan yang kuat dalam situasi sosial. Rakyat pedesaan tampaknya lebih menganggap Sarekat Islam sebagai alat bela diri dalam melawan struktur kekuasaan lokal yang kelihatannya monolitik, yang tidak sanggup mereka hadapi, daripada sebagai gerakan politik modern. Oleh karena itulah, organisasi tersebut menjadi lambang solidaritas kelompok, yang dipersatukan dan tampaknya didorong oleh perasaan tidak suka kepada orang-orang Cina, pejabat-pejabat priyayi, mereka yang tidak menjadi anggota Sarekat Islam, dan orang-orang Belanda.²⁵ Solidaritas antar anggota yang kuat ini tampak menjadi kelebihan tersendiri bagi organisasi sosial yang terdapat di pedesaan.

²³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 117

²⁴ "De Sarekat Islam", *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-In"dië* 01 Oktober 1912

²⁵ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2001), 348.

Segala problem yang dialami anggota akan diselesaikan secara massa dampak dari ikatan komunal tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa masyarakat Klaten terdiri dari masyarakat petani dan pegawai. Kelas pegawai ini mengambil aksi untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Masalah yang umum dihadapi berupa tingkah laku menyakitkan hati yang dilakukan oleh para mandor dan kepala-kepala pribumi. Tindakan kasar dan semena-mena yang umumnya dilakukan oleh para mandor menimbulkan kebencian tersendiri di hati para buruh. Tahun 1913 di Klaten dilaporkan terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh para anggota Sarekat Islam.²⁶ Tindak kekerasan tersebut berupa penganiayaan terhadap seorang mandor dari salah satu perusahaan di Ceper. Tampak bahwa rasa solidaritas ini mempunyai dampak lain pada rentannya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para anggota Sarekat Islam. Para pelaku tindak penganiayaan tersebut akhirnya ditangkap polisi dan dimasukkan penjara. Tindakan kekerasan yang terjadi tersebut bukan satu-satunya yang terjadi di Klaten.

Problem-problem yang ditimbulkan oleh anggota Sarekat Islam tidak berhenti sampai disitu. Apabila tadi masalah yang ditimbulkan bersifat massa maka kali ini seorang anggota Sarekat Islam dilaporkan membuat ulah. Mantan ketua dewan Sarekat Islam yang berasal dari Joyodilangon dilaporkan melakukan tindak pemerasan dan penipuan kepada penduduk di beberapa desa di sekitarnya.²⁷ Uang yang terkumpul mencapai 100 gulden. Hal tersebut membuat dia dipenjara dan didenda dengan jumlah uang yang sama. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh para anggota Sarekat Islam tersebut menimbulkan stigma negatif bagi kalangan pemerintah kolonial dan masyarakat yang tidak menjadi bagian anggota Sarekat Islam. Kemungkinan hal inilah yang membuat eksistensi Sarekat Islam menjadi menurun tidak seperti organisasi sosial keagamaan lainnya seperti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah.

Demonstransi Kenaikan Upah

Sarekat Islam tumbuh menjadi gerakan sosial yang besar pada masanya dilihat dari struktur dan massanya. Sebagaimana yang disampaikan juga bahwa banyaknya jumlah anggota ini membuat Sarekat Islam menjadi alat perlawanan melawan struktur kekuasaan lokal. Gejala perlawanan serupa dilakukan di salah satu perusahaan di Klaten. Perusahaan tersebut bernama Manisharjo. Dilaporkan terjadi aksi demonstransi dengan tindakan pemogokan kerja. Kejadian tersebut terjadi di bulan Mei 1913. Aksi mogok kerja ini dilakukan oleh orang-orang anggota SI yang menjadi karyawan di pabrik tersebut.²⁸ Pemogokan tersebut disebabkan oleh tuntutan mereka untuk kenaikan upah para pegawai. Kampanye Sarekat Islam untuk peningkatan kesejahteraan dalam

²⁶ "Sarekat Islam koorts", *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* 09 Mei 1913

²⁷ "Oplichting door een S. I. President", *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 02 Agustus 1913

²⁸ "Wéér een staking", *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 23 Mei 1913

bidang perekonomian menarik banyak massa. Aksi mogok kerja ini menjadi implementasi praktis dari kampanye tersebut untuk meningkatkan upah bagi para buruh.

Untuk meredam aksi pemogokan tersebut, bahkan pejabat administrasi lokal sampai turun tangan ke perusahaan tersebut. Asisten Residen dan Bupati Polisi datang menemui para pekerja yang melakukan aksi untuk mengadakan diskusi lebih lanjut.²⁹ Setelah pertemuan dengan para pejabat tersebut, demonstran bersedia untuk melanjutkan kerja mereka sebagai karyawan. Tampak aksi pemogokan yang mereka lakukan cukup berhasil untuk mencapai tujuan.

Letupan tindak kekerasan terjadi di kota-kota dan desa-desa dimana cabang-cabang Sarekat Islam setempat memainkan peranan penting.³⁰ Cepatnya perkembangan juga membawa cepatnya kemunduran yang hanya beberapa tahun setelah puncaknya. Berkurangnya pengaruh organisasi dan timbulnya pertentangan intern menyebabkan mengendurnya simpati massa.³¹ Namun demikian SI sebenarnya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perubahan yang terjadi di masyarakat dampak dari beberapa aksi yang para anggotanya. Hal ini membuat Sarekat Islam dipandang sebagai salah satu gerakan politik yang cukup menonjol pada awal abad 20. Layak kiranya jika organisasi ini mendapat perhatian tersendiri karena ia mengalami perkembangan yang cepat dan dinamis.

Faktor-Faktor Terjadinya Gerakan Sosial

Mengacu pada pendapat para ahli sebelumnya bahwa gerakan sosial merupakan tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau dalam kelompok yang menjadi bagian masyarakat itu.³² Gerakan sosial oleh para anggota Sarekat Islam di Klaten dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu. Pada pembahasan mengenai aksi pemogokan kerja yang dilakukan di perusahaan Manisharjo tampak bahwa sebab gerakan sosial adalah persoalan kesejahteraan para pegawai dengan menuntut kenaikan upah. Gerakan sosial ini menimbulkan perubahan karena elit lokal ikut turun tangan untuk menyelesaikan problem terkait.

Sebab gerakan sosial yang lain adalah aksi balas dendam pada para mandor yang melakukan tindakan kurang menyenangkan. Aksi kekerasan yang dilakukan kepada mandor di salah satu perusahaan di Ceper secara tidak langsung menimbulkan sikap kehati-hatian dan stigma negatif bagi para anggota Sarekat Islam. Faktor lain yang menjadi sebab terjadinya gerakan sosial adalah rasa ketidakpuasan atas realitas sosial yang dialami dampak dari kondisi ekonomi dan penajajahan. Hal ini mendorong terjadinya gerakan yang dilakukan oleh anggota-anggota SI. Meski aksi-aksi

²⁹ "Wéér een staking", *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 23 Mei 1913

³⁰ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm, 349.

³¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 33.

³² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 307.

sosial tersebut dilakukan untuk perubahan dalam satu hal secara spesifik, namun secara umum juga dilatarbelakangi oleh kejenuhan dari imperialisme. Umat Islam menyadari perlawanan dan perjuangan melawan seagal bentuk kezaliman merupakan hal yang harus dilaksanakan demi terwujudnya kemerdekaan, kesejahteraan masyarakat dan lebih jauh terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Oleh karenanya wajar apabila dikatakan umat Islam Indonesia dikenal sebagai penantang-penantang yang gigih terhadap bentuk imperialisme.³³ Pada konteks masyarakat Klaten era kolonial, Sarekat Islam merupakan salah satu gerakan yang mewadahnya. kepentingan organisasi untuk meraih anggota baru. Selain kampanye yang dilakukan cara-cara seperti pemaksaan dilakukan oleh beberapa anggota Sarekat Islam seperti yang dilakukan kepada salah satu warga desa di Bayat. Cara preventif tersebut dilakukan oleh beberapa oknum karena dari organisasi sendiri tidak ditemukan instruksi khusus untuk melakukan tindakan serupa untuk meraih anggota baru.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, situasi sosial masyarakat Klaten terdiri dari mayoritas masyarakat pribumi serta sebagian golongan Cina dan Eropa. Berdasarkan kondisi sosial, geografis dan tradisi-tradisi keagamaan telah dilakukan membuat Klaten bercirikan sebagai masyarakat pedesaan agraris. Pertanian dan pegawai menjadi mata pencaharian utama masyarakat pribumi Klaten. Dinamika Sarekat Islam di Klaten mengalami perkembangan dari segi anggota gerakan sosial yang dilakukan. Faktor yang menyebabkan gerakan sosial tersebut adalah mengangkat kesejahteraan para buruh dan memperbaiki kondisi sosial tempat para buruh itu bekerja. Pada konteks masyarakat Klaten era kolonial, Sarekat Islam merupakan salah satu gerakan yang mewadahnya. kepentingan organisasi untuk meraih anggota baru. Selain kampanye yang dilakukan cara-cara seperti pemaksaan dilakukan oleh beberapa anggota Sarekat Islam seperti yang dilakukan kepada salah satu warga desa di Bayat. Cara preventif tersebut dilakukan oleh beberapa oknum karena dari organisasi sendiri tidak ditemukan instruksi khusus untuk melakukan tindakan serupa untuk meraih anggota baru.

REFERENSI

“Oplichting door een S. I. President”, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 02 Agustus 1913.

“Wéér een staking”, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 23 Mei 1913.

“De Sarekat Islam”, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 01 Oktober 1912.

³³Qisthi Faradina Ilma Mahanani, Mega Alif Marintan, Irma Ayu Kartika Dewi, Moh. Ashif Fuadi. “ISLAM IN POLITICS IN INDONESIA: HISTORICAL PERSPECTIVE.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* vol 3, no. 1 (July 28, 2022): 63. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1>

- “Sarekat Islam koorts”, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 09 Mei 1913.
- “KLATEN; De Mohammedanen en de Soenan”, *De locomotief*, 18 Desember 1928.
- “Wéér een staking”, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 23 Mei 1913.
- “Klaten; Nieuwe Soos”, *De Locomotief*, 11 November 1927.
- “DE HINDOE GOOCHELAARS”, *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 17 Februari 1934.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Djaelani, Anton Timur. *Gerakan Sarekat Islam; Kontribusinya pada nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003
- LPPM UNS dan Dinas Pariwisata. *Studi Penelitian Hari Jadi Kabupaten Klaten*. Dinas Pariwisata: Kabupaten Klaten, 2005.
- M.Setiadi, Elly. Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Mahanani. Qisthi Faradina Ilma, Marintan. Mega Alif, Dewi. Irma Ayu Kartika, Fuadi. Moh. Ashif. “ISLAM IN POLITICS IN INDONESIA: HISTORICAL PERSPECTIVE.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* vol 3, no. 1 (July 28, 2022): 61-69. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1>
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial*. Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011
- Nasihin, *Sarekat Islam mencari ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Ricleff, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Regeering *Almanak voor Nederlandsch-Indië*, 1904
- Regeering *Almanak voor Nederlandsch-Indië*, 1919
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, Terj. Hilmar Farid. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.